

**SKALA KESANTUNAN LAKOFF PADA UNGKAPAN PAMEO
DI PENGADILAN NEGERI SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Diajukan Oleh:

Deka Agustina

A310140157

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
AGUSTUS, 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**SKALA KESANTUNAN LAKOFF PADA UNGKAPAN PAMEO
DI PENGADILAN NEGERI SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Deka Agustina

A310140157

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

NIP. 196504281993031001

HALAMAN PENGESAHAN

**SKALA KESANTUNAN LAKOFF PADA UNGKAPAN PAMEO
DI PENGADILAN NEGERI SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

oleh:

Deka Agustina

A310140157

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 31 Juli 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Agustus 2018

Penulis



Deka Agustina

A310140157

**SKALA KESANTUNAN LAKOFF PADA UNGKAPAN PAMEO
DI PENGADILAN NEGERI SURAKARTA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

ABSTRAK

Tujuan penelitian meliputi empat hal: (1) mendeskripsikan bentuk tuturan; (2) realisasi skala kesantunan Lakoff (3) strategi tuturan pada pameo di Pengadilan Negeri Surakarta; dan (4) implikasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena kebahasaan dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Data penelitian berupa tuturan pada ungkapan pameo. Adapun, sumber data yang digunakan adalah naskah pameo di Pengadilan Negeri Surakarta. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual dan pragmalingustik. Hasil penelitian dapat disimpulkan menjadi empat bahasan: (1) 33 tuturan kalimat deklaratif, 23 tuturan kalimat imperatif, 6 tuturan kalimat empatik, 3 tuturan kalimat interogatif, dan 1 tuturan kalimat eksklamatif; (2) 25 skala pilihan, 22 skala formalitas, dan 19 skala kesekawanan; (3) 31 strategi langsung dan 35 strategi tidak langsung; dan (4) ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta dapat digunakan sebagai model slogan dalam pembelajaran teks iklan, slogan, dan poster. Berdasarkan temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada ungkapan pameo didominasi penggunaan strategi tidak langsung untuk menunjukkan kesantunan. Cara tersebut dilakukan penutur dengan memberikan pilihan kepada mitra tutur sehingga tidak membebani. Penutur menggunakan bentuk tuturan kalimat deklaratif untuk memberikan perintah kepada mitra tutur.

Kata Kunci: bahan ajar, bentuk tuturan, skala Lakoff, strategi tuturan

ABSTRACT

The research objective consists of four things: (1) describe the form of speech; (2) the realization of the scale of politeness Lakoff (3) strategy speech at the byword in Surakarta District Court; and (4) the implications as Indonesian teaching materials. The method used is descriptive qualitative aimed at understanding the phenomenon of language and presented in the form of words. The primary data in the form of words, phrases, sentences, or speech in the expression proverb. Secondary data from relevant journals and books on the politeness scale Lakoff. Meanwhile, the source of data used is the text of the slogan in Surakarta District Court. Data collection techniques is obtained by engineering documentation. Data analysis technique used is equivalent method intralingual and pragmalingustik. It can be concluded into three subjects, among others: (1) 33 speech declarative sentences, imperative sentences of speech 23, 6 speech

emphatic sentence, 3 utterances of interrogative sentences, and one speech exclamative sentence; (2) 25 hesitancy scale, 22 formalities scale, and 19 equality scale; (3) 31 direct strategies and 35 indirect strategies; and (4) slogans in the Surakarta District Court can be used as a model for slogans in learning ad text, slogans, and posters. Based on the findings of these data we can conclude that the slogan phrase is dominated by the use of the indirect strategy to show politeness. The way it is done speakers while providing the option to mira speech so as not to burden. Speakers use narrative form declarative sentence to give commands to the hearer.

Keyword: *teaching materials, the form of speech, Lakoff scale, strategy speech*

I. PENDAHULUAN

Pameo merupakan salah satu bentuk peribahasa. Peribahasa (Al Ma'ruf, 2012: 73) merupakan pusaka budaya yang berharga, memiliki nilai edukatif sekaligus budaya. Jadi, tuturan pameo memiliki ciri khas yang menunjukkan budaya dan memberikan pengajaran. Pameo dapat berisi mengobarkan semangat atau suasana seperti yang dijumpai di Pengadilan Negeri Surakarta. Salah satu contohnya adalah kata *sianida*. Sianida merupakan zat kimia beracun dan berbahaya jika dikonsumsi manusia. Kata tersebut diperluas dengan *SIANIDA: Saya; Itu kapanpun; Ada dimanapun; Nan henti; Ingin; Dekat; Allah*. Penutur menjabarkan kata *sianida* menjadi media mengobarkan semangat.

Pameo yang ditemukan di Pengadilan Negeri Surakarta dalam wujud wacana tulis. Wacana (Mulyana, 2005: 3) dimaknai sebagai perkataan, ucapan, bacaan, yang bersifat kontekstual. Disebut wacana tulis karena berwujud tulisan yang dapat dibaca dan dilihat Berbicara mengenai kontekstual berhubungan dengan kajian pragmatik. Kajian pragmatik (Muhammad Rohmadi, 2014) merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Oleh karena itu, penulis menghubungkan bahasa pameo dengan kajian pragmatik.

Salah satu bidang kajian pragmatik adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa berhubungan dengan rasa hormat. Rokhmat Basuki (2015) menambahkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berhubungan dengan pemahaman bagaimana mengucapkan *silakan* dan *terima kasih* secara tepat, akantetapi perlu juga pemahaman

nilai budaya suatu masyarakat tutur. Kota Surakarta merupakan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa (Harun Joko Prayitno, 2011) sangat mengedepankan rukun sehingga terkenal dengan ungkapan *rukun agawe santosa*, kerukunan merupakan modal kesentosaan, dengan cara menunjukkan sikap yang tenang dan tidak mengumbar emosi secara berlebihan. Hadiwijaya dan Yahmun (2017) menambahkan bahwa kesantunan berbahasa tiap daerah berbeda. Hal tersebut mendorong terciptanya ciri khas budaya daerah masing-masing sama seperti pameo sebagai salah satu bentuk peribahasa yang dapat menunjukkan budaya.

Penelope Brown dan Max Planck (2015) mengemukakan bahwa kajian kesantunan berbahasa tidak hanya pada pragmatik, tetapi juga meluas pada lintas budaya. Hal tersebut memberi pengertian bahwa kesantunan tiap daerah berbeda. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mislikhah (2014) yang mengatakan bahwa kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Munawwir Katrin Schlund (2014) menambahkan bahwa fenomena kesantunan tidak sewenang-wenang atau dipilih hanya karena persyaratan konteks. Selain itu, Eko Kuntarto (2016) berpendapat bahwa sikap santun menjadi penanda jati diri dan penentu kesuksesan hidup.

Rati Riana, Sofyandanu Setiadi, dan Enggar Dhian Pramatomanti (2016) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa sebagai sebuah strategi untuk mempersuasi promosi sekolah dapat dengan bentuk ragam bahasa yang menarik. Strategi kesantunan dapat berbentuk ragam bahasa. Kata strategi (Nadar, 2009: 31) dalam strategi kesantunan berbahasa tidak selalu mengandung arti usaha untuk berperilaku sopan, melainkan juga merujuk pada ungkapan-ungkapan berbahasa yang bersifat rutin serta mengacu pada upaya berbicara secara sopan. Mahbub Hefdzil Akbar (2017) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat terwujud melalui pemakaian ragam bahasa. Senada dengan penelitian penulis yang memilih bahasa pameo untuk menunjukkan kesantunan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, didapatkan bahwa kajian bahasa pameo dapat dihubungkan dengan kesantunan berbahasa bidang pragmatik. Kesantunan tersebut dapat diperluas dengan mengidentifikasi tuturan, mengukur tingkat kesantunan, dan strategi yang digunakan. Materi tersebut dapat dihubungkan dengan pembelajaran. Pembelajaran (Afandi, Muhamad, dkk, 2013: 6) berarti suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Artinya pembelajaran merupakan kegiatan belajar antara peserta didik dan guru. Belajar (Afandi, Muhamad, dkk, 2013: 3) adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan beberapa alasan diatas, penulis mengaitkan penelitian pragmatik dengan pendidikan. Alasan tersebut diperkuat dengan data yang digunakan memuat kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang ditampilkan dalam bentuk ungkapan pameo diharapkan mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis merumuskan empat tujuan penelitian: (1) mendeskripsikan bentuk tuturan; (2) mendeskripsikan realisasi skala kesantunan Lakoff; (3) mendeskripsikan strategi tuturan, pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta; serta (4) implikasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Mahsun, 2014: 233) karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan memahami fenomena kebahasaan. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, atau tuturan pada ungkapan pameo. Data sekunder berupa jurnal-jurnal yang relevan dan buku-buku tentang kesantunan berbahasa, bentuk tuturan, skala kesantunan Lakoff, dan strategi tuturan. Adapun, sumber data yang digunakan adalah naskah pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual dan pragmalinguistik. Metode padan intralingual (Mahsun, 2014: 259) merupakan metode yang dalam praktik

analisisnya dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode pragmalinguistik (Mulyana, 2005: 78) adalah gabungan analisis pragmatik dan linguistik. Metode ini melihat wacana atas dasar statusnya sebagai satuan lingual atau struktur kebahasaan, tetapi dalam analisisnya mengedepankan aspek-aspek pragmatik. Data yang sudah didapatkan akan dikelompokkan berdasarkan bentuk, realisasi, strategi yang digunakan dalam skala kesantunan Lakoff, dan implikasinya sebagai bahan ajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta berdasarkan teori Wijana, antara lain kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, eksklamatif, dan empatik. Adapun, skala kesantunan yang dianalisis berdasarkan teori Robin Lakoff ditemukan tiga skala, yaitu skala formalitas, pilihan, dan kesekawanan. Strategi yang digunakan penutur berupa strategi tuturan langsung dan tidak langsung. Berikut ini tabel hasil temuan data. mengenai bentuk tuturan, realisasi skala kesantunan Lakoff, dan strategi tuturan.

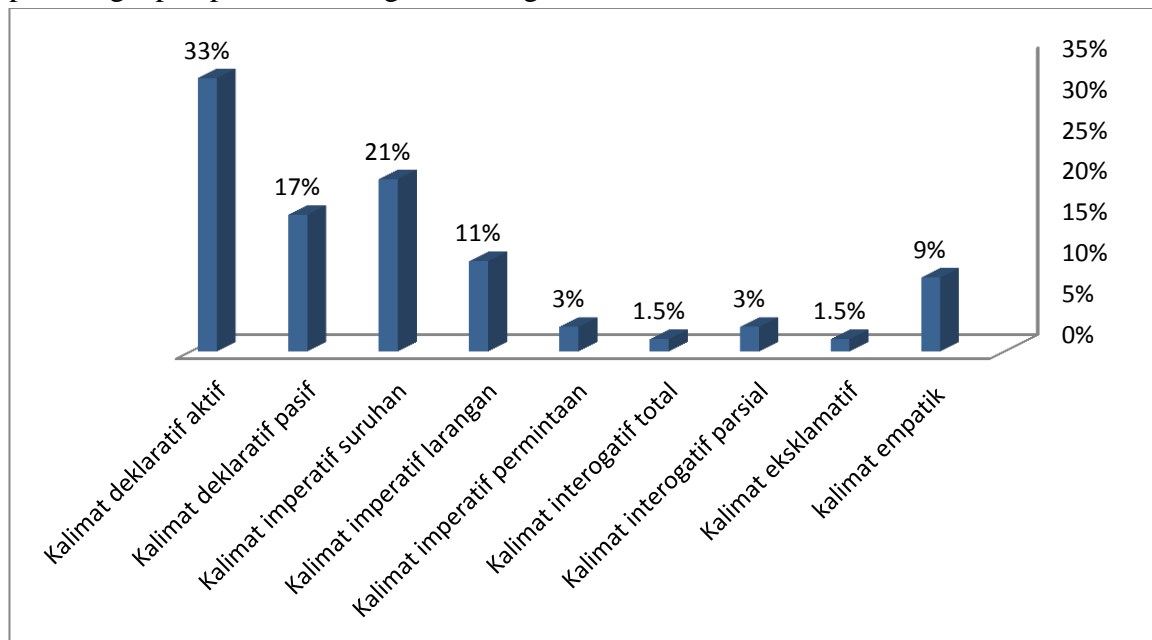
Tabel 1. Bentuk Tuturan, Realisasi Skala Kesantunan Lakoff, dan Strategi Tuturan berdasarkan Penanda Lingual dan Nonlingual (Konteks)

Klasifikasi	Pemarkah Penanda	Jumlah Data	Persentase
Bentuk Tuturan	Kalimat deklaratif	33	50%
	Kalimat imperatif	23	35%
	Kalimat interogatif	3	4%
	Kalimat eksklamatif	1	2%
	Kalimat empatik	6	9%
Skala Kesantunan Lakoff	Skala formalitas	22	33%
	Skala pilihan	25	38%
	Skala kesekawanan	19	29%

Strategi Tuturan	Strategi langsung	31	47%
	Strategi tidak langsung	35	53%

3.1 Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan dianalisis berdasarkan penanda lingual pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta. Berikut gambar persentase bentuk tuturan yang ditemukan pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.



Gambar 1. Bentuk Tuturan pada Ungkapan Pameo

Gambar di atas menunjukkan persentase tertinggi bentuk tuturan pameo adalah kalimat deklaratif berdiatesis aktif sebanyak 33%. Kalimat imperatif suruhan memiliki persentase tertinggi kedua sebesar 21%. Persentase tertinggi ketiga adalah kalimat deklaratif berdiatesis pasif sebesar 17%. Persentase tertinggi keempat adalah kalimat imperatif larangan sebesar 11%. Kalimat empatik memiliki persentase tertinggi kelima sebesar 9%. Persentase tertinggi keenam adalah kalimat imperatif permintaan dan interogatif parsial dengan persentase 3%. Persentase terendah bentuk tuturan pameo adalah kalimat interogatif total dan eksklamatif sebesar 1.5%.

Berdasarkan temuan data tersebut didapatkan simpulan bahwa bentuk tutur pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta sering menggunakan bentuk tutur kalimat deklaratif berupa berdiatesis aktif dan pasif. Artinya, penutur menggunakan bentuk tuturan yang memiliki nilai komunikatif menyampaikan suatu informasi dengan cara subjek berkedudukan sebagai pelaku dan sebagai tujuan perbuatan. Selain itu, penutur juga sering menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif yang ditemukan

mengandung makna suruhan dan larangan. Artinya, penutur menggunakan kalimat imperatif atau perintah untuk menyuruh dan melarang mitra tutur melakukan sesuatu.

3.1.1 Bentuk Tuturan Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita

Kalimat deklaratif biasa dikenal dengan nama kalimat berita. Biasanya ditandai dengan intonasi datar. Sesuai dengan namanya, kalimat tersebut berisi memberikan atau menyampaikan informasi. Berikut ini analisis kalimat deklaratif pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

- (1) Tuturan : Hari ini akan lebih indah daripada kemarin. Jika kita mengawalinya dengan doa dan senyuman.
- Penanda lingual : hari ini akan lebih indah daripada hari kemarin; senyuman; dan intonasi ajakan
- Penutur (pn) : anonim
- Mitra tutur (mt) : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta
- Situasi : Pn memberikan saran tindakan yang dilakukan agar semua pekerjaan berjalan dengan lancar

Tuturan (1) dikategorikan sebagai kalimat deklaratif karena bermaksud memberikan informasi mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut berbentuk kalimat deklaratif berdiatesis aktif ditandai dengan kata *kita*. Kata *kita* berkedudukan sebagai subjek yang secara gramatikal menjadi pelaku.

3.1.2 Bentuk Tuturan Kalimat Imperatif atau Kalimat perintah

Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Biasanya ditandai intonasi perintah. Berikut ini analisis kalimat imperatif pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

- (2) Tuturan : Hari ini catat yang anda kerjakan. Kerjakan apa yang anda catat hari ini.
- Penanda lingual : intonasi perintah
- Penutur (pn) : anonim
- Mitra tutur (mt) : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta
- Situasi : ditujukan agar Mt melakukan pekerjaan yang sudah direncanakan

Tuturan (2) dikategorikan sebagai kalimat imperatif karena mengandung perintah mengerjakan rencana yang sudah dibuat. Tuturan tersebut berbentuk kalimat imperatif suruhan. Hal tersebut dikarenakan memiliki kata kerja penanda suruhan, seperti kata *kerjakan*.

3.1.3 Bentuk Tuturan Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya

Kalimat interogatif mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Biasanya ditandai intonasi tanya. Berikut ini analisis temuan data kalimat interogatif pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

- (3) Tuturan : Sudahkah Anda MUKIDI?
M: Murah senyum
U: Usaha keras
K: Kerja tuntas
I: Inovatif & inspiratif
D: Doa 5 waktu
I: Ikhlas dengan hasil akhir
Penanda lingual : MUKIDI dan intonsi tanya yang bermaksud memerintah
Penutur (pn) : anonim
Mitra tutur (mt) : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta
Situasi : Pn bertanya yang maksudnya memerintah dengan menjabarkan huruf dari kata MUKIDI

Tuturan (3) dikategorikan sebagai kalimat interogatif karena menanyakan kepada mitra tutur tentang hal yang sudah dilakukan dari penjabaran kata *mukidi*. Tuturan tersebut berbentuk kalimat interogatif total karena menanyakan keseluruhan informasi kepada mitra tutur. Hal tersebut ditandai dengan partikel *kah* pada kata *sudahkah*.

3.1.4 Bentuk Tuturan Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif mengandung maksud menyatakan rasa kagum. Biasanya kalimat ini ditandai dengan penanda *alangkah*. Berikut ini analisis temuan data kalimat eksklamatif pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

- (4) Tuturan : Mother Theresia pernah berkata
Alangkah indahnya kehidupan ini,
Apabila kelebihan yang saya “MILIKI”
Menutupi kekurangan yang orang lain “MILIKI”
Dan kelebihan yang orang lain “MILIKI”
Mengisi kekurangan yang saya “MILIKI”
Penanda lingual : intonasi nasihat
Penutur (pn) : Mother Theresia
Mitra tutur (mt) : pengikut Mother Theresia
Situasi : Pn memberikan nasihat untuk saling melengkapi antar sesama manusia

Tuturan (4) dikategorikan sebagai kalimat eksklamatif karena menyatakan rasa kagum terhadap keindahan kehidupan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penanda rasa kagum *alangkah*. Penanda tersebut memberi pernyataan kagum.

3.1.5 Bentuk Tuturan Kalimat Empatik

Kalimat empatik mengandung maksud memberikan penekanan khusus. Biasanya ditandai dengan penggunaan partikel *lah* pada subjek atau penanda lainnya. Berikut ini analisis kalimat empatik pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

(5) Tuturan : Bukan BAHAGIA yang menjadikan kita BERSYUKUR
tetapi dengan BERSYUKUR akan menjadikan hidup kita
BAHAGIA

Penanda lingual : intonasi nasihat

Penutur (pn) : anonim

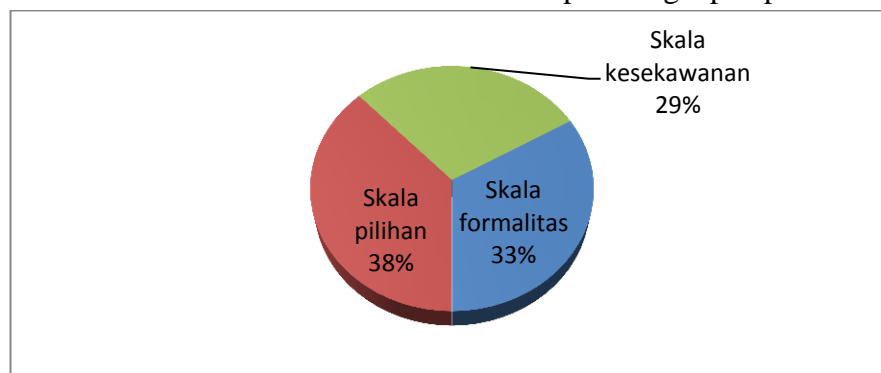
Mitra tutur (mt) : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta

Situasi : Pn memberitahu bahwa bersyukur dapat membuat hati
merasa bahagia

Tuturan (5) dikategorikan sebagai kalimat empatik karena memberikan penekanan khusus pada makna rasa syukur. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *bahagia* dan *bersyukur* yang diulang dua kali. Selain itu, sesudah subjek *bukan bahagia* diikuti kata sambung *yang*.

3.2 Realisasi Skala Kesantunan Lakoff

Realisasi skala kesantunan pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta dianalisis berdasarkan penanda lingual dan nonlingual (konteks). Berikut ini gambar persentase realisasi skala kesantunan Lakoff pada ungkapan pameo.



Gambar 2. Realisasi Skala Kesantunan Lakoff pada Ungkapan Pameo

Gambar di atas menunjukkan hasil penelitian realisasi skala kesantunan Lakoff pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta. Persentase realisasi skala pilihan, kesekawanan, dan formalitas hampir sama. Persentase tertinggi skala kesantunan Lakoff adalah skala pilihan dengan persentase 38%. Persentase tersebut

hanya berselisih 5% dengan skala formalitas. Besar persentase skala formalitas adalah 33%. Oleh karena itu, persentase terendah yaitu skala kesekawanan dengan persentase 29%. Persentase tersebut memiliki selisih 9% dari skala pilihan dan selisih 4% dari skala formalitas.

Berdasarkan temuan data tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat pemakaian tiga skala Lakoff adalah hampir sama. Artinya, penutur menunjukkan kesantunan dengan tiga variasi. Pertama, penutur menunjukkan kesantunan dengan memberikan pilihan kepada mitra tutur. Kedua, penutur menunjukkan kesantunan dengan menjaga jarak sewajarnya terhadap mitra tutur. Ketiga, penutur menunjukkan kesantunan dengan menciptakan pembicaraan bersama sahabat sehingga tercipta tuturan yang menyenangkan.

3.2.1 Realisasi Skala Formalitas

Skala formalitas terwujud apabila penutur dapat menjaga jarak sewajarnya dengan mitra tutur. Berikut ini analisis realisasi skala formalitas pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

- | | |
|------------------|---|
| (6) Tuturan | : Kehidupan haruslah dievaluasi. Kehidupan yang tidak dievaluasi jangan pernah dihidupkan |
| Penanda lingual | : kehidupan haruslah dievaluasi dan intonasi larangan |
| Penutur (pn) | : anonim |
| Mitra tutur (mt) | : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta |
| Situasi | : Pn memberikan perintah untuk tidak melanjutkan hidup tanpa perbaikan diri |

Tuturan (6) dikategorikan sebagai skala formalitas karena penutur tidak bersikap semena-mena dan angkuh kepada mitra tutur. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemahaman bahwa kehidupan haruslah dievaluasi. Selain itu, penutur mengulang kata *kehidupan* dan *evaluasi* yang tidak menunjukkan sikap angkuh. Pernyataan tersebut dibuktikan jika dibandingkan dengan tuturan “evaluasi kehidupanmu!” yang terlihat tidak santun.

3.2.2 Realisasi Skala Pilihan

Skala pilihan dapat terwujud apabila penutur tidak memaksa dan memberikan pilihan kepada mitra tutur. Berikut ini analisis realisasi skala pilihan pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

- | | |
|-------------|--|
| (7) Tuturan | : Nyambut gawe diniati sing tenanan kanggo golek panguripan, sukur bisa nguripi wong seng kekurangan sapa seneng andum bakal keduman sapa seneng pawih bakal luwih |
|-------------|--|

“Bekerja dengan niat yang sungguh-sungguh untuk mencari penghidupan, Akan lebih baik bisa menghidupi Orang yang kekurangan Siapa yang suka berbagi Akan terpenuhi Siapa yang suka bermurah hidup Akan berlimpah”

Penanda lingual : nguripi (menghidupi) dan sapa seneng andum bakal keduman sapa seneng pawih bakal luwih
 Penutur (pn) : anonim
 Mitra tutur (mt) : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta
 Situasi : Pn memberikan perintah tanpa memaksa untuk semangat dalam bekerja

Tuturan (7) dikategorikan sebagai skala pilihan karena penutur tidak memaksa dan memberikan pilihan kepada mitra tutur mengenai *nyambut gawe*. Penutur tidak memaksa mitra tutur untuk mengikuti perintahnya. Hal tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan terakhir penutur *“sapa seneng andum bakal keduman sapa seneng pawih bakal luwih”*. Arti tuturan tersebut *“Orang yang kekurangan Siapa yang suka berbagi Akan terpenuhi Siapa yang suka bermurah hidup Akan berlimpah”*. Tuturan tersebut sebenarnya bermaksud memberikan hak memilih kepada mitra tutur.

3.2.3 Realisasi Skala Kesekawanan

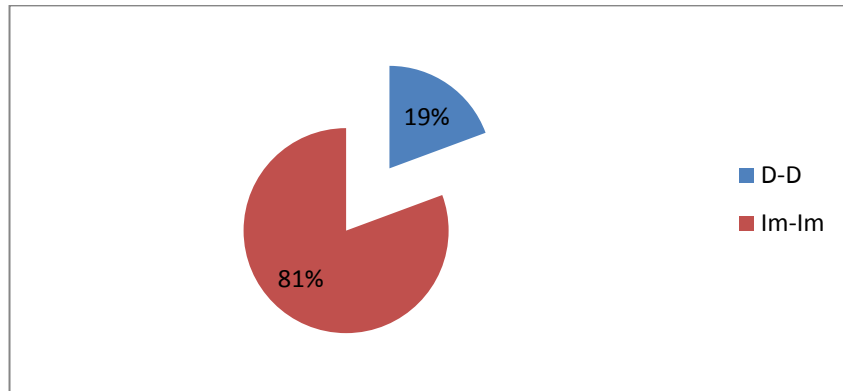
Skala kesekawanan dapat terwujud dengan menganggap mitra tutur sama atau tidak memandang kedudukan. Intinya, tuturan tersebut memberikan rasa senang kepada mitra tutur. Berikut ini analisis realisasi skala kesekawanan pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

(8) Tuturan : Meskipun hidup seseorang dipenuhi banyak duri dan rumput liar pasti selalu ada tempat di mana benih yang baik bisa tumbuh
 Penanda lingual : duri; rumput liar; benih baik; dan intonasi nasihat
 Penutur (pn) : anonim
 Mitra tutur (mt) : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta
 Situasi : Pn mengibaratkan niat buruk dan perilaku buruk dengan duri dan rumput liar

Tuturan (8) dikategorikan sebagai skala kesekawanan karena penutur membuat mitra tutur merasa senang. Hal tersebut terwujud dengan cara penutur yang memberikan rasa optimis dan positif bahwa kebaikan dapat terjadi meski diantara keburukan. Tuturan yang membuktikannya adalah penggambaran keburukan dengan duri dan rumput liar, sedangkan kebaikan dengan benih yang baik.

3.3 Strategi Tuturan

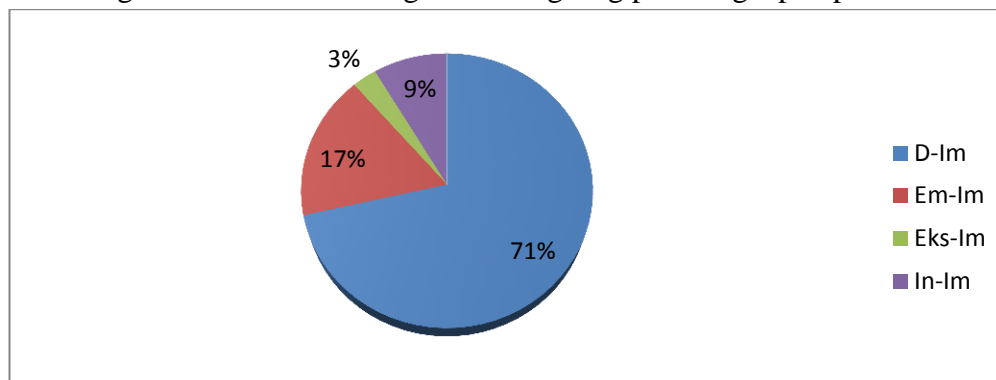
Strategi tuturan dianalisis berdasarkan penanda lingual dan maksud tuturan. Berikut ini gambar persentase strategi skala kesantunan Lakoff pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.



Gambar 3. Strategi Tuturan Langsung pada Ungkapan Pameo

Gambar di atas menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh penutur didominasi oleh bentuk tuturan kalimat imperatif untuk menyatakan perintah. Strategi dengan cara menggunakan tuturan kalimat imperatif untuk menyuruh mitra tutur sebanyak 81%. Strategi lain yang digunakan adalah dengan menggunakan bentuk tuturan kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi sebanyak 19%.

Kesantunan pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta didominasi dengan strategi tidak langsung sebanyak 53%. Penutur sering menggunakan bentuk tuturan deklaratif untuk memberi perintah kepada mitra tutur dengan persentase 71%. Penutur menggunakan bentuk tuturan kalimat empatik untuk memberi perintah kepada mitra tutur dengan persentase 17%. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan bentuk tuturan kalimat interogatif untuk memberi perintah sebesar 9%. Persentase paling rendah adalah penggunaan tuturan eksklamatif untuk memberi perintah sebanyak 3%. Berikut ini gambar realisasi strategi tidak langsung pada ungkapan pameo.



Gambar 4. Strategi Tuturan Tidak Langsung pada Ungkapan Pameo

Berdasarkan temuan data tersebut diperoleh hasil bahwa penutur menggunakan bentuk tutur kalimat deklaratif yang divariasikan dengan strategi langsung dan tidak langsung. Penutur menggunakan strategi langsung dengan memanfaatkan kalimat deklaratif. Selain itu, penutur menggunakan kalimat deklaratif untuk menyuruh mitra tutur pada strategi tidak langsung. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kesantunan dalam tuturan. Dominasi strategi tidak langsung yang digunakan menunjukkan kepribadian budaya Jawa yang suka dengan basa-basi. Strategi tersebut cenderung dianggap santun oleh masyarakat Jawa.

3.3.1 Strategi Langsung

Strategi langsung terjadi apabila fungsi kalimat tersebut memiliki maksud yang sama dengan tujuan tuturan. Jadi, apabila kalimat tersebut berbentuk kalimat berita dan tujuan penutur memberikan informasi maka termasuk strategi langsung. Berikut ini analisis strategi langsung pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

- (9) Tuturan : Hal-hal yang tidak kembali dalam kehidupan seseorang adalah Hari kemarin, waktu, ucapan, kesempatan. Maka sebelum berlalu lakukanlah bagianmu
- Tujuan : memerintahkan untuk menjalankan tugas
- Penutur (pn) : anonim
- Mitra tutur (mt) : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta
- Situasi : Pn mengingatkan agar melaksanakan tugas dengan tidak menunda-nunda

Tuturan (9) dikategorikan sebagai strategi langsung karena fungsi kalimat tersebut memiliki maksud yang sama dengan tujuan tuturan. Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah yang berarti memerintah mitra tutur. Tujuan penutur adalah memerintah mitra tutur untuk melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, terbukti bahwa tuturan tersebut menggunakan strategi langsung dalam bertutur.

3.3.2 Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung terjadi apabila fungsi kalimat memiliki maksud tidak sama dengan tujuan tuturan. Jadi, apabila kalimat tersebut berbentuk kalimat berita dan tujuan penutur memerintah, maka termasuk strategi tidak langsung. Berikut ini analisis strategi langsung pada ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

- (10) Tuturan : 3S: S : Salam; S : Senyum; dan S : Sapa
- Eksplikatur : menjabarkan 3S
- Penutur (pn) : anonim
- Mitra tutur (mt) : pengunjung Pengadilan Negeri Surakarta
- Situasi : Pn menjabarkan 3S sebagai salam, senyum, sapa yang

harus dibudidayakan setiap hari kepada orang lain

Tuturan (10) dikategorikan sebagai strategi tidak langsung karena fungsi kalimat memiliki maksud tidak sama dengan tujuan tuturan. Tuturan tersebut berbentuk kalimat berita yang berisi menyatakan 3S. Tujuan tuturan adalah memerintah mitra tutur melaksanakan salam, senyum, dan sapa yang merupakan penjabaran kata 3S. Oleh karena itu, terbukti tuturan di atas menggunakan strategi tidak langsung dalam bertutur.

3.4 Implikasi Skala Kesantunan Lakoff sebagai Bahan Ajar

Ungkapan pameo yang ditemukan di Pengadilan Negeri Surakarta dapat dijadikan model pembelajaran dalam teks iklan, slogan, dan poster pada KD 3.3, 3.4, dan 4.3. Siswa dapat memperhatikan isi dan bentuk kreativitas model pameo. Siswa bersama guru menelaah teks ungkapan pameo dengan seksama dihubungkan dengan pengetahuan yang didapatkan. Guru dapat menggunakan teks ungkapan pameo sebagai model pada KD 4.4 agar siswa dapat mengembangkan teks iklan, slogan, dan poster sesuai kreativitas mereka. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, teks ungkapan pameo dapat merangsang kreativitas siswa dalam menulis teks iklan, slogan, dan poster.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, baik dari teori dan fokus kajian. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa biasanya berhubungan dengan penerapan maksim, prinsip kerja sama Grice, dan tindak tutur. Penelitian tersebut dilakukan oleh empat peneliti, antara lain: (1) Harun Joko Prayitno (2010) berjudul “Kesantunan Berbahasa Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa”; (2) Istiqamah (2017) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur pada Buku Cerita Anak *Abangku Sayang* karya Marion”; (3) Yunita Devrudyan Doko, dkk (2017) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur”; dan (4) Rokhmat Basuki (2015) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Interaksi Komunikasi di Lingkungan Universitas Bengkulu”.

Syarifuddin Achmad (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian ini memiliki tiga fokus bahasan yaitu bentuk dan ciri-ciri linguistik kesopanan berbahasa, wujud strategi kesopanan berbahasa, dan implikasi realisasi nilai makna budaya siri dalam masyarakat Bugis Pinrang. Persamaan dengan penelitian penulis adalah adanya strategi kesantunan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah Syarifuddin menggunakan teori Brown dan Levinson, sedangkan penulis menggunakan teori Wijana.

Fahmi Gunawan (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik”. Penelitian ini fokus utamanya sama dengan salah satu fokus penelitian

ini, yaitu bentuk tuturan. Penelitian ini menggunakan teori Wijana yang hampir mirip dengan teori R. Kunjana Rahardi. Perbedaan kedua teori tersebut terletak pada tidak adanya kalimat empatik pada teori Wijana.

Astiana Ajeng Rahadini dan Suwarna (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas”. Penelitian Astiana dan Suwarna memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu adanya bentuk tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif. Namun, penulis tidak mengkaji nilai, fungsi, dan implikasi kesantunan berbahasa.

Wa Ode Nurfamily (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga: Kajian Sosiopragmatik”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia yang dipakai dalam lingkungan keluarga meliputi penerapan strategi kesantunan negatif dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa dan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis yang tidak menganalisis penggunaan maksim dan prinsip kerja sama Grice. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki persamaan, yaitu membahas mengenai strategi kesantunan berbahasa.

Chairina Nasir (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Attitudes of Acehnese People towards Acehnese Proverbs in Relation to Education”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peribahasa dari masyarakat aceh dan menjelaskan sikap orang terhadap amsal-amsal tersebut hubungannya dengan pendidikan. Amsal adalah kata-kata bijak atau ucapan lama yang merupakan ciptaan masyarakat Aceh. Amsal tersebut mengajarkan filosofi hidup yang baik, tradisi dan adat istiadat, serta moral dan sopan santun. Persamaan penelitian Chairina Nasir dengan penulis adalah mengkaji mengenai peribahasa. Namun, fokus kajian penelitian adalah berbeda. Penulis fokus mengkaji peribahasa hubungannya dengan tingkat kesantunan.

Oktavianus (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Meaning and Values in Minangkabau Proverbs”. Penelitian tersebut mencoba mengkaji dan memahami makna serta nilai dalam peribahasa Minangkabau. Penggunaan makna dalam peribahasa Minangkabau bersifat kontekstual. Artinya, makna peribahasa Minangkabau tergantung konteks. Pada tataran makna metaforis, peribahasa Minangkabau mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat. Penelitian Oktavianus menunjukkan keberadaan peribahasa sebagai media pendidikan. Berbeda dengan penelitian penulis yang fokus dengan menghubungkan peribahasa dengan tingkat kesantunan.

Johariyah (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi pada Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menulis Narasi untuk Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian Johariyah menunjukkan bahwa bahan ajar yang

berorientasi pada pendekatan saintifik layak dan efektif digunakan siswa kelas V sekolah dasar. Kajian Johariyah dijadikan penulis sebagai dasar penyusunan bahan ajar berorientasi pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia.

Puji Lestari dan Harun Joko Prayitno (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa”. Penelitian Puji Lestari dan Prayitno menghasilkan tiga hal. Pertama, menunjukkan bahwa mahasiswa Riau ketika bertutur dengan masyarakat berlatar belakang Jawa lebih banyak menggunakan cara-cara tak langsung daripada cara langsung. Penelitian Puji Lestari dan Prayitno memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu mengkaji penggunaan strategi langsung dan tidak langsung.

Fajarika Ramadania (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan Sekolah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dapat membentuk karakter atau jati diri seseorang. Pemakaian bahasa yang dimaksud adalah dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa ketika bertutur. Pada penelitian tersebut juga merujuk pada tiga skala kesantunan Lakoff sama dengan penelitian penulis. Penelitian Fajarika dijadikan penulis sebagai salah satu alasan kajian bahasa pameo yang dihubungkan dengan kesantunan berbahasa.

Maria Ana Widyaningrum, Sumarlam, dan Sri Marmanto (2017) melakukan penelitian dengan judul “Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Talkshow Rumpi (*No Secret*) di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)” pada tahun 2017. Penelitian tersebut membahas mengenai strategi kesantunan, pelanggaran prinsip kerjasama, dan wujud pelanggaran prinsip kerjasama dalam talkshow Rumpi (*No Secret*) di Trans TV. Kajian tersebut menghasilkan dua strategi yang digunakan yaitu bertutur secara terus terang (*Bold On Record*) dan bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu penggunaan strategi kesantunan.

Kaseem Olaniyi (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Politeness Principle and Ilorin Greetings in Nigeria: A Sociolinguistic Study”. Penelitian tersebut membahas mengenai bahasa salam dan bentuk-bentuk lain dari salam dengan tema yang berbeda. Penelitian tersebut hampir mirip dengan kajian yang dilakukan penulis. Perbedaan kedua penelitian adalah objek penelitian. Apabila Kaseem memilih bahasa salam sebuah kota di Nigeria, penulis memilih bahasa pameo dengan tema peradilan di kota Surakarta.

Saefudin (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah: Satu Kajian Pragmatik pada Teks Ceramah Agama

dan Khutbah Jumat”. Penelitian tersebut mencoba mengkaji masalah-masalah ujaran yang mengandung tindak tutur dikaitkan dengan strategi kesantunan meliputi bentuk-bentuk tindak ilokusioner, jenis-jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung, serta strategi kesantunan yang terkandung di dalamnya. Saefudin mengkaji strategi kesantunan sama dengan penulis.

Mei Anjar Kumalasari, Rustono, dan B. Wahyudi Joko Santoso (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro Tv”. Penelitian tersebut membahas mengenai strategi kesantunan yang dipakai oleh Kick Andy dan Mata Najwa. Strategi kesantunan yang digunakan berdasarkan teori Levinson, yaitu strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Penggunaan teori strategi kesantunan berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori Wijana. Namun, Kedua penelitian memiliki persamaan, yaitu adanya strategi langsung dan tidak langsung. Meskipun terlihat sama, dasar teori yang digunakan berbeda. Selain itu, fokus penelitian yang sedang dilakukan lebih luas meliputi bentuk tuturan, realisasi skala kesantunan Lakoff, dan strategi tuturan.

Ulva Rahmi, Tressyalina, dan Ena Noveria (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Bahasa SMS (Short Message Service) Mahasiswa terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia pada Semester Ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok. Penelitian ini membahas empat hal, yaitu etika komunikasi berlandaskan kaidah Lakoff, prinsip kesantunan Leech, skala kesantunan Leech, dan tiga kategori kesantunan (santun, kurang santun, dan tidak santun). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang menggunakan teori Lakoff berupa formalitas, pilihan, dan kesekawanan. Akantetapi, penelitian Ulva, dkk, tidak membahas mengenai pengelompokan skala Lakoff. Mereka hanya menggunakan sebagai dasar teori etika komunikasi, sedangkan deskripsi skala menggunakan teori Leech.

Djoko Santoso (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Poster”. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan hasil observasi di kelas VIII E karena guru kurang memberikan penekanan materi yang jelas tentang membuat poster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode 3M (Meniru, Mengolah, dan Mengembangkan) dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa Kelas VIII E SMP Negeri 23 Kalidawir Tulungagung. Penelitian Djoko Santoso dijadikan sebagai salah satu rujukan pembuatan bahan ajar menulis iklan, slogan, dan poster.

4. PENUTUP

Hasil penelitian dapat disimpulkan menjadi empat bahasan: (1) 33 tuturan kalimat deklaratif, 23 tuturan kalimat imperatif, 6 tuturan kalimat empatik, 3 tuturan kalimat interogatif, dan 1 tuturan kalimat eksklamatif; (2) 25 data skala pilihan, 22 data skala formalitas, dan 19 skala kesekawanan; (3) 31 strategi langsung dan 35 strategi tidak langsung; serta (4) Teks ungkapan pameo dapat dijadikan guru sebagai model slogan serta merangsang kreativitas siswa dalam menulis teks iklan, slogan, dan poster. Berdasarkan temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada ungkapan pameo didominasi penggunaan strategi tidak langsung untuk menunjukkan kesantunan. Cara tersebut dilakukan penutur dengan memberikan pilihan kepada mitra tutur sehingga tidak membebani. Penutur menggunakan bentuk tuturan kalimat deklaratif untuk memberikan perintah kepada mitra tutur. Bentuk kesantunan tersebut sama dengan masyarakat Jawa yang memilih berbasa-basi atau cara tidak langsung untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Syarifuddin. 2012. "Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal Bahasa dan Seni*, 40(1): 1-13.
- Afandi, Muhamad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press
- Akbar, Mahbub Hefdzil. 2017. "Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Masyarakat Sunda dalam Dialog Percakapan pada Acara Kunjungan Keluarga di Beberapa Tempat di Jawa Barat". *Jurnal al-Tsaqaf*, 14(01): 95-119
- Al Ma'ruf. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Basuki, Rokhmat. 2015. "Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Interaksi Komunikasi di Lingkungan Universitas Bengkulu". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1): 16-25.
- Brown, Penelope dan Max Planck. 2015. "Politeness and Language". *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 18(2): 326-330.

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Doko, Yunita Devrudyan, dkk. 2017. "Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1): 159-169.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Febriani, Meina. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1): 1-8.
- Gunawan, Fahmi. 2013. "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik". *Journal Arbitrer*, 1(1): 8-18.
- Hadiwijaya, Munawwir dan Yahmun. 2017. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa Multikultural". *Didaktika*, 23(2): 142-154.
- Istiqamah. 2017. "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur pada Buku Cerita Anak Abangku Sayang karya Marion". *Jurnal Retorika*, 10(2): 73-87.
- Johariyah. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi pada Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menulis Narasi untuk Siswa Sekolah Dasar". *Metafora*, 2(1): 69-84.
- Kumalasari, Mei Anjar, Rustono, dan B. Wahyudi Joko Santoso. 2018. "Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1): 34-43.
- Kuntarto. Eko. 2016. "Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Majemuk". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2): 58-73.
- Lestari, Puji dan Prayitno, Harun Joko. 2016. "Strategi dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2): 135-148.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada.

- Markhamah dan Miftakhul Huda. 2013. *Kesantunan Berbahasa dalam berbagai Perspektif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Mislikhah. 2014. "Kesantunan Berbahasa". *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2): 285-296.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasir, Chairina. 2015. "Attitudes of Acehnese People towards Acehnese Proverbs in Relation to Edication". *Studies in English Language and Education*, 2(1): 45-60.
- Ngalim, Abdul, dkk. 2015. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga: Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal Humanika*, 3(15): 1-18.
- Oktavianus. 2015. "Meaning and Values in Minangkabau Proverbs". *Lecturer at Faculty of Humanities*, 1(2): 103-115.
- Olaniyi, Kaseem. 2017. "Politeness Principle and Ilorin Greetings in Nigeria: A Sociolinguistic Study". *International Journal of Society: Culture & Language*, 5(1): 58-67.
- Owon, Robertus Adi Sarjono. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka bagi Siswi SMP". *JINOP: Jurnal Inovasi Pembelajarann*, 3(1): 528-541.
- Prayitno, Joko Harun. 2010. "Kesantunan Berbahasa Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa". *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(1): 29-44.
- _____. 2011. "Teknik dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2(17): 135-148.

- Rahadini, Astiana Ajeng dan Suwarna. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas". *Jurnal LingTera*, 1(2): 136-144.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadania, Fajarika. 2016. "Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan Sekolah". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1): 1-8.
- Rahmi, Ulva, Tressyalina, dan Ena Noveria. 2018. "Kesantunan Bahasa SMS (Short Message Service) Mahasiswa terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia pada Semester Ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(7): 70-78.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Riana, Rati, Sofyandanu Setiadi, dan Enggar Dhian Pramatomanti. 2016. "Kesantunan Berbahasa sebagai Sebuah Strategi untuk Mempersuasikan Promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2): 274-283.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. "Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Paedagogik*, 1(17): 53-61.
- Saefudin. 2017. "Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah: Satu Kajian Pragmatik pada Teks Ceramah Agama dan Khutbah Jumat". *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 23(1): 139-157.
- Santoso, Djoko. 2018. "Penerapan Strategi 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Poster". *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 2(2): 164-174.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Schlund, Katrin. 2014. "On Form and Function of Politeness Formulae". *Journal of Politeness Research*, 10(2): 271-296.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Thamrin, Moh. 2014. "Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Vokasi". *Litera*, 13(1): 90-102.
- Tim Agogos. 2012. *Buku Pintar Peribahasa Indonesia*. Jakarta Timur: New Agogos.
- Widyaningrum, Maria Ana, Sumarlam, dan Sri Marmanto. 2017. "Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)". *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2(2): 272-283.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.